

Gereja Dalam Pandangan Paulus

Denny Adri Tarumingi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi; a_tarumingi@yahoo.com

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

Abstract

Church is an inseparable part of the Christian faith, Church is the reality of faith. Church become a reality of faith because Christians believe in the presence of God in the Church itself. In the Church, God exists and doing His work for the world through Jesus Christ with guidance of the Holy Spirit. The Church that we know is a fellowship of the believers that have faith in Jesus Christ, in its journey facing so many sorrows. Church nowadays happened to be exist in the reality of pluralism; religion, culture, social situation, economy, and poverty, those all becoming issues that growing in the journey of the Church. Those realities, specifically the poverty issue also happened in the Church. The poverty issue is relating to the modernization dan globalization. The modernization brings so many changes else than poverty, such as individualism, exclusivism, and secularism. And we can't deny that the influence of those things happened in the Church and its service.

Paul the apostle also state his concern for the Church. Paul, beside seeing Church as the universal one, also seeing it as the specific one. Especially, the main concern of Paul not only to the understanding of the Church itself, but the problems that the Corinthians is facing. Such as flesh, offerings, idolatry, adulterous, and the conflict inside the congregation.

Keywords: church, paul's opinion

Abstrak

Gereja adalah bagian yang tak terpisahkan dari isi dan inti iman Kristen, Gereja serentak nampak sebagai realitas iman. Gereja menjadi realitas iman itu sendiri karena jemaat Kristen meyakini kehadiran Allah di dalam Gereja itu sendiri. Di dalam Gereja, Allah hadir dan berkarya di tengah dunia melalui Yesus Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus. Gereja yang kita kenal sebagai persekutuan orang-orang percaya yang mengimani Yesus Kristus, dalam perjalanannya banyak mengalami pergumulan. Gereja saat ini berada dalam sebuah realitas di mana pluralitas agama, kebudayaan, situasi sosial ekonomi serta kemiskinan menjadi isu-isu yang berkembang ditengah perjalanan Gereja saat ini. Realitas ini terutama kemiskinan dialami juga oleh Gereja. Realitas kemiskinan tidak terlepas dari perkembangan zaman yaitu modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi membawa banyak perubahan selain kemiskinan, diantaranya yaitu individualisasi, eksklusifisme, bahkan sekularisme. Dan tidak disangkal bahwa pengaruh dari hal-hal ini terjadi di tengah-tengah Gereja dalam pelayanannya.

Rasul Pauluspun menyatakan keprihatinannya bagi Gereja. Rasul Paulus, selain melihat gereja itu universal tetapi juga local/khusus. Secara khusus titik utama keprihatinan Paulus bukan pada paham tentang Gereja itu sendiri, melainkan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat Korintus sendiri. Misalnya menyangkut daging, persembahan berhala, percabulan, sampai kepada soal pertengkaran di antara jemaat.

Kata Kunci: Gereja, Pandangan Paulus

PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organism yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organism pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula-mula (Kis 2:41-47) yang lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang dipelopori oleh Yesus.¹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Istilah gereja mengacu pada Alkitab yang menjelaskan tentang kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan, dan aktifitas umat Allah yang merupakan milik Allah. Kata gereja berasal dari kata “*igreja*” (Portugis) yang artinya *kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala*. Namun jika mengingat pada cara pemakaiannya sekarang ini, adalah terjemahan dari kata “*kyriake*” (Yunani) yang berarti “yang menjadi milik Tuhan”. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah: orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Istilah *Kyriake* dipakai sesudah zaman Rasul.

Dalam *Perjanjian Baru* disebutkan bahwa persekutuan para orang beriman adalah *ekklisia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul². Kata *ekklisia* tidak sama dengan kata *sinagoga* karena kata itu bukan istilah Yahudi. Kata ini merupakan kata biasa dalam bahasa Yunani klasik untuk suatu kumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita, dan memang digunakan dalam Kisah Para Rasul 19 : 32 untuk suatu persekutuan sekuler.³ Kata *ekklisia* dalam perjanjian Baru semula merupakan suatu kata sekular biasa untuk suatu pertemuan politik atau kumpulan orang yang dipanggil . pengertian yang sama dipergunakan dalam Kisah Para rasul 19:32, 39 dan 41 tentang pertemuan warga Efesus yang ditandai dengan huru-hara dalam sebuah bangunan yang puing-puingnya masih ada hingga sekarang ini. Kata ini juga dipakai oleh orang Yahudi untuk “jemaat Israel” yang berkumpul dihadapan Allah dalam perayaan-perayaan tahunan. Dan Stefanus mempergunakannya dalam pengertian yang sama dalam Kisah 7:38 tentang Israel sebagai “kumpulan di padang gurun”. Dengan demikian, karena asal usul ini kata itu juga dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan Kristen.⁴

Gambaran Gereja

Gereja bukan untuk dipuja atau dikagumi secara berlebihan. Akan tetapi, gereja seharusnya dipercayai dengan iman, dan bahwa gereja merupakan kumpulan orang percaya, kepercayaannya sendiri dan orang-orang yang percaya, tetapi bukan percaya di dalam gereja. Jadi, alasan mengapa orang Kristen percaya kepada gereja bukan di dalam gereja adalah: a) Gereja bukanlah Allah, akan tetapi gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah yang telah mendirikan gereja dan bekerja di dalamnya; b) Orang-orang yang percaya adalah gereja, sebagai persekutuan orang percaya yang mencari, yang berjalan, dan yang kehilangan jalannya, tanpa pengharapan, menderita, pendosa dan musafir. Inilah persekutuan orang-orang yang mendengar dan percaya

¹ Gerd Theissen, *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Ledalero: Maumere, 2005), 1.

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997), 362.

³ W.R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007), 118.

⁴ Michael Griffiths, *Gereja dan panggilannya dewasa ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991), 4.

kepada anugerah Allah dan kebenaran, pengampunan dan pembebasan, meletakkan keseluruhan kepercayaan mereka kepada Allah, sehingga persekutuan ini tidak dapat dikatakan sebagai kepercayaan itu sendiri; c) Percaya kepada gereja adalah bahwa itu berasal dari anugerah Allah dan melalui iman bahwa gereja itu hidup. Gereja ada karena ada orang-orang yang percaya kepada Allah; d) Percaya kepada gereja maksudnya bahwa iman berasal dari anugerah Allah, melalui gereja Allah memanggil setiap orang secara personal untuk percaya kepadaNya, tetapi tanpa komunitas orang percaya maka tidak akan dicapai. Iman dicapai oleh komunitas orang percaya dikarenakan pemberitaan injil oleh gereja dan ajakan untuk percaya kepada Yesus. Jadi, gereja sebagai persekutua orang-orang percaya bukan hanya sebagai onyek dari iman, tetapi juga sebagai rumah bagi iman kepada Allah.

Dengan demikian, iman dan gereja merupakan suatu hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain. Sebab fondasinya adalah berdasarkan tindakan kasih Allah di dalam keselamatan dalam Yesus Kristus.⁵

Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani : *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶

Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris : *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.⁷

Dari pengertian di atas, untuk mencapai sasaran yang obyektif peneliti memakai *Metode Kualitatif*. *Qualitative Research* (Penelitian Kualitatif) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin 1997:1).⁸ Selanjutnya Bondan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁹ Penelitian ini dianalisis dan dirumuskan melalui 2 ciri pola Deskriptif yaitu :

- Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang aktual,
 - Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.¹⁰
- Jadi, peneliti perlu menjelaskan bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah

Pandangan Paulus Tentang Gereja

⁵ Hans Kung, *The Church* (New York:Nihil Obstat., 1976), 32-33.

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 1.

⁷Joko Subagyo, 16.

⁸Basrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

⁹Moleong L.J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remadja Karya, 1889), 3.

¹⁰Surachmad Winarmo, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung :Remadja Karya, 1989), 3.

Dalam tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru banyak sekali memakai kata Ekklesia. Di dalam keseluruhan teks Perjanjian Baru khususnya Vulgata, ditemukan kurang lebih 114 kali kata yang dapat dipahami sebagai “Gereja” atau “Jemaat”. Kitab Suci asli berbahasa Yunani -Latin menuliskan kata “ekklesia-ecclesia” namun dalam terjemahan Kitab Suci LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) maupun LBI (Lembaga Biblika Indonesia) menjadi “jemaat”. Adapun ke-114 ayat yang memuat kata yang bermakna ‘Gereja’ ini, dipakai dalam beberapa pemahaman, yakni : Ecclesia = 32 ayat, Ecclesiae = 34 ayat, Ecclesiam = 19 ayat, Ecclesiarum = 5 ayat, Ecclesias = 4 ayat, Ecclesiis = 20 ayat. Dari semua tulisan dalam Perjanjian Baru, yang paling banyak menggunakan term ekklesia adalah dalam tulisan-tulisan Paulus.¹¹ Istilah ekklesia menjadi titik tolak pemahaman tentang gereja, dan ini juga yang di nyatakan oleh Paulus berkenaan dengan persekutuan orang percaya kepada Tuhan Yesus. Karena itu kita akan mengulas lebih jauh apakah pemikiran Paulus tentang gereja.

Kata “jemaat” digunakan Paulus dalam pengertian sekelompok orang-orang percaya dalam suatu daerah setempat. Suatu bentuk organisasi tidak disebut. Ternyata hanya dalam Filipi 1:1 disebutkan pejabat-pejabat gerejawi, dan merekapun hanya disebutkan setelah menyebutkan “orang-orang kudus”. Pengertian kedua yang dimaksudkan Paulus ialah jemaat yang bersifat universal. Pengertian ini dinyatakan secara tidak langsung dalam beberapa kiasan yang dipakainya, tetapi baru menjadi jelas dalam surat Efesus dan Kolose yang menguraikan kedudukan Kristus sebagai Kepala Jemaat (Ef 1:22; Kol 1:18).

Definisi gereja dalam tulisan Paulus menyebutnya sebagai orang-orang kudus (40 kali; orang yang dipisahkan untuk maksud tertentu). Paulus juga menyebutnya dengan saudara (Rm 16:14; 1 Kor 8:12; Kol 4:15), dalam pengertian ini berarti gereja adalah persekutuan saudara-saudari. Dia juga menyebut istilah semua orang percaya yaitu orang yang hidup sesuai aturan Tuhan (Rm 4:11; 1 Tes 1:7).

Dalam surat-surat Paulus terdapat petunjuk-petunjuk tertentu mengenai ciri dan perhimpunan-perhimpunan lokal tersebut. Istilah *en ekklesia* (dalam atau sebagai jemaat) digunakan beberapa kali dalam surat 1 Korintus (1 Kor 11:18; 14:19; 28, 35) dengan arti suatu perhimpunan orang-orang percaya. Sifat ini didukung dengan kuat oleh kiasan-kiasan yang dipakai Paulus, misalnya jemaat sebagai satu tubuh (tubun Kristus) dalam Roma 12:4-5; 1 Kor 12; Efesus 1:23, dan inilah yang menjadi ciri khas gereja yang memiliki sifat kesatuan efesus 1:10, struktur untuk pelayanan Tuhan Efesus 4:12, dan mempunyai fungsi pendamaian 1 Kor 12:25, karena itu gereja adalah tubuh Kristus dan yang mengerjakannya ialah pelayan Tuhan.¹²

Gereja yang universal

Rasul Paulus memberikan pemahaman kepada kita bahwa gereja itu universal, tidak terbatas pada satu kelompok atau satu golongan, suku bangsa dan lain sebagainya. Gereja universal terdiri dari semua orang Kristen, hidup dan mati, lepas dari semua prasangka denominasi mereka, suku, kebangsaan atau status social (sebagaimana dipergunakan dalam Efesus 1:22; 3:10; 5:23-32).¹³ Dengan demikian gereja itu menembus batasan-batasan yang menjadi persoalan dalam gereja bertumbuh yaitu latar belakang orang percaya. Paulus juga menggunakan kata “jemaat” dalam arti

¹¹<https://yanqdj.wordpress.com/2009/02/25/gereja-dalam-tulisan-paulus>.

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 69-70.

¹³ Michael Griffiths, 10.

“semua orang yang dipanggil Allah” (bdk. 1Kor 11:22). Dengan demikian, kata “jemaat” juga memiliki makna “universal”.¹⁴

Gereja lokal

Rasul Paulus selain melihat gereja itu universal tapi juga local/khusus, maksudnya adalah hal-hal yang kongkrit menjadi perhatian Rasul Paulus dan itu merupakan bagian dari persekutuan orang percaya. Pandangan Paulus mengenai Gereja, nampak jelas dalam surat-surat yang ditulisnya. Ini nampak terutama dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Namun demikian yang harus diketahui bahwa yang menjadi titik utama keprihatinan Paulus bukan pada paham tentang Gereja itu sendiri, melainkan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat Korintus sendiri, misalkan soal: daging persembahan berhala, percabulan, sampai kepada soal pertengkaran di antara jemaat sendiri. Dari jawaban atas aneka persoalan konkret yang dihadapi jemaat, tampaklah pandangan Paulus mengenai Gereja.¹⁵ Jadi, Rasul Paulus lebih spesifik lagi member pengertian tentang gereja kepada persekutuan orang percaya dengan segala persoalan kehidupan kongkrit yang mereka alami. Tapi juga secara local/khusus berkenaan dengan jemaat Kristen setempat. Menurut Griffiths, Gereja local dengan pengecualian dari nats-nats yang sudah disebut dalam Efesus, hampir setiap acuan lainnya mengacu pada jemaat Kristen setempat, biasanya bertemu secara teratur ditempat yang sama dan dengan kepemimpinan dan wewenangnya diakui oleh jemaat secara keseluruhannya.¹⁶ Lebih lanjut Griffiths mengatakan gambaran K.L. Schmidt gereja local dianggap sebagai “komunitas menyeluru....dalam gambaran setempat.” Dan Rasul Paulus mempunyai pemahaman ini ketika surat-suratnya ditujukan kepada jemaat Tuhan di kota-kota tertentu, suatu pengakuan dari Rasul Paulus tentang gereja yang punya otoritas setempat.

Maka dapat diartikan bahwa gereja local, gereja yaitu kumpulan orang percaya yang mengalami berbagai kompleksitas kehidupan bergereja tapi juga berada di tempat tertentu dengan segala kemandirian yang dimiliki gereja itu.

Gereja yang berorganisasi/berlembaga

Rasul Paulus melihat persekutuan orang percaya sebagai Gereja yang berorganisasi dan berlembaga, ini sangat tergambar dengan jabatan-jabatan gerejawi telah di ungkapkan oleh rasul Paulus yaitu jabatan Presbiter dan Diaken. Gereja adalah organisasi yang hidup, namun gereja juga adalah suatu organisasi, yang melibatkan jabatan-jabatan dan fungsi. Ada beberapa jabatan yang ditunjuk dalam PB. Jabatan penatua (Yunani; presbuteros) yang menekankan kedewasaan dan kewibawaan dan biasanya menunjuk pada pribadi yang sudah lanjut usia. Penatua ditunjuk sebagai pemimpin gereja-gereja local (Tim. 5:17; Tit. 1:5). Istilah penilik (Yunani; episkopos) menunjuk pada pekerjaan pengembalaan yang dilakukan oleh penatua (1Tim.3;1). Istilah itu pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun demikian penatua lebih menekankan pada jabatan sedangkan penilik kepada fungsi. Dan kedua istilah identik dengan gembala. Jabatan lain di gereja adalah diaken (Yunani; diakonos), yang artinya”pelayan”, dimana mereka juga terlibat pelayanan rohani, yang berada di bawah otoritas penatua.¹⁷Kita mendengar dari berita Kisah Para Rasul bahwa diamana saja Paulus berhasil dalam pemasyhuran Injilnya, sehingga ada kelompok-kelompok orang percaya, di situ dia menetapkan orang-orang (yang tertua) yang disertai peggawasan terhadap kawanan domba Kristus itu. Pada zaman itu semuanya masih sederhana, tapi agaknya organisasi itu dipandang perlu oleh Paulus, Guna

¹⁴<https://yanqdj.wordpress.com>.

¹⁵<https://yanqdj.wordpress.com>.

¹⁶ Michael Griffiths, 11.

¹⁷sabdaabadi.blogspot.com/2012/02/teologi-paulus-tentang-gereja.

memperlengkapi para anggota gereja dengan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya para anggota itu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis (Ef. 6:11).¹⁸ Organisasi dalam persekutuan orang percaya atau gereja yang berlembaga merupakan suatu hal yang penting selain menjaga kerohanian dan kebutuhan kehidupan umat Tuhan tapi juga menata dan mengatur ketertiban persekutuan umat Tuhan agar sejalan dengan panggilan kehidupan sebagai pengikut Kristus. Jabatan yang di angkat oleh Rasul Paulus dari orang percaya yang mempunyai tanggung jawab mengurus organisasi gereja dapat lebih jauh di ulas di bawah ini.

- Penatua

Penatua disebut juga sebagai penilik jemaat (Tit. 1:5,7). Norma yang berlaku bagi penetapan penatua atau penilik jemaat disebutkan di 1 Tim. 3:2-7 dan Tit. 1:5-9. Kewajiban penatua adalah sebagai berikut : memimpin (1 Tim 5:17), mengatur rumah Allah (Tit. 1:7), cakap mengajar (1 Tim 3:2). Berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit 1:9), berkhotbah dan mengajar (1 Tim 5 :17). Dengan singkat, penatua harus dapat memberikan bimbingan di dalam mengatur jemaat , secara jasmani dan rohani, serta dapat membela dan menganjurkan agama Kristen, baik keluar maupun kedalam.¹⁹

- Diaken atau Syamas

Syarat-syarat untuk memegang jabatan diaken disebut di 1 Tit. 3:8-13. Sepertinya halnya dengan para penatua, syarat-syarat yang ditentukan disini bersifat umum sekali. Menurut Roma 12 :8 kewajiban diaken adalah menunjukkan kemurahan, atau melayani (bnd. 1 Kor 12 :28). Dari 1 Kor. 12 :28 ini jelas kiranya, bahwa jabatan diaken itu semula adalah karunia, yang kemudian agaknya dianggap perlu bagi jalannya pelayanan, yakni agar supaya dapat diatur dan dapat ditentukan. Hal ini semuanya dimaksud agar Gereja dapat dipimpin dan diatur, dengan mempertgunakan segala karunia dan segala kekuatan bagi pembangunan Gereja.

Gereja sebagai menggambarkan “istri”/mempelai Kristus

Dalam Ef. 5:22-32 hubungan Kristus dengan gereja dianalogikan dengan hubungan suami-isteri. Suami mewakili Kristus dan isteri mewakili Gereja. Istri yang mewakili gereja dinasihati untuk taat kepada suaminya seperti kepada Tuhan. Kualitas ketaatan itu dilukiskan seperti ketaatan kepada Tuhan. Sikap taat isteri kepada suami dianggap sebagai bagian dari kewajiban kepada Tuhan. Suami yang mewakili peran Kristus juga dinasihatkan untuk mengasihi isterinya. Kualitas yang dituntut dari seorang suami sama dengan kasih Kristus terhadap gereja, “sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:25). Dengan menekankan kasih Kristus yang telah menyerahkan diri bagi gereja, Paulus menunjukkan kasih suami tidak hanya terbatas pada larangan yang lebih praktis untuk tidak memperlakukan dengan kasar dan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga kesiapsediaan untuk mengorbankan kesenangan pribadi demi kebahagiaan seorang isteri. Gambaran ini berakar dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan hubungan Yahweh-umat-Nya dengan hubungan suami-isteri (Hos. 1-3; Yeh. 16; Yes. 50:1-2; 54:5-8; 62:4-5; Yer. 31:21-22). Allah setia kepada umat-Nya; rela mengampuni umat yang dicintai-Nya; dan mau memulihkan kembali perjanjian dengan umat-Nya (bdk Yes. 16:5-63).²⁰

¹⁸ Harun hadiwijono, 390.

¹⁹ Harun hadiwijono, 394.

²⁰ biblikaindonesia.blogspot.com/.../kata-kitab-suci-tentang-gereja-alfons.

Hubungan suami Istri dalam Ef. 5:22-32, digambarkan oleh rasul Paulus sebagai hubungan Kristus dan Jemaat Efesus b5: 32 “rahasia ini besar, tapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat”. Ini merupakan suatu pandangan yang sangat real dari rasul Paulus tentang kehidupan gereja, yang harus tunduk kepada Kristus seperti seorang istri tunduk kepada suami. Esensi dari suatu persekutuan umat percaya adalah tunduk, taat, setia kepada Kristus. sosok istri yang lembut, ceria, indah dan selalu mempesona suaminya, menjadi gambaran persekutuan umat Tuhan dihadapan Kristus. Gereja harus menjadi seperti seorang istri yang tunduk kepada suaminya. Kiasan ini merupakan satu gambaran indah dari Paulus. Gambaran lain yang dipakai untuk melukiskan gereja adalah mempelai Kristus. Gambaran ini muncul dalam 2Kor 11:2. Dalam 2Kor. 11:2 jemaat lokal Korintus digambarkan sebagai calon mempelai yang telah dipertunangkannya dengan Kristus. Gambaran ini dipakai untuk mendukung nasihatnya kepada mereka untuk tetap setia pada komitmen awal mereka kepada Kristus Yesus ketika para pengajar lain datang dan mempengaruhi jemaat Korintus. Dalam konteks inilah Paulus mengatakan bahwa ia sangat cemburu jika mereka berbalik dari iman kristiani karena mereka telah dipertunangkannya dengan satu laki-laki untuk membawa mereka sebagai perawan suci kepada Kristus.²¹ Jika gereja digambarkan sebagai mempelai bagi Kristus maka gereja harus tidak bercacat. Dan terus memperjuangkan kesempurnaan didalam Kristus, dan gereja harus hidup tidak seperti dunia ini.

Gereja sebagai tubuh Kristus

Salah satu kiasan favorit Paulus untuk melukiskan gereja adalah tubuh Kristus. Komunitas kristiani dipandang sebagai satu tubuh dalam Kristus. “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan semua anggota tubuh itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (1Kor 12:12); “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12:27); “kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus” (Rom. 12:5). Dalam 1Kor. 12:12-31 (juga Rom. 12:4-8), Paulus merefleksikan kesatuan tubuh dengan anggota-anggotanya yang bekerja secara harmonis untuk mengatasi perpecahan dalam komunitas karena keanekaragaman karunia. Tubuh kita terdiri dari banyak anggota yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Semua anggota memerlukan satu sama lain. Tidak ada anggota yang memonopoli dengan mengambil alih peranan orang lain dan tidak satu pun anggota yang tidak membutuhkan yang lain. Anggota tubuh yang lemah sekalipun mempunyai peran dan karena itu harus diberi penghormatan yang lebih besar sehingga tidak mengganggu system di dalam tubuh yang ada itu ada keseimbangan.

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita mempunyai peran dan andil masing-masing di dalam menghidupkan Gereja secara keseluruhan. Tidaklah bijaksana kalau kita bersikap sombong dengan memandang sebelah mata karunia yang diterima oleh sesama kita. Kita tidak boleh mengklaim bahwa karunia yang kita terima lebih rohani dan berbobot dibandingkan dengan karunia yang diterima oleh sesama yang lain. Semua orang mempunyai keistimewaan yang tidak dapat diambil alih secara sempurna oleh sesama yang lain. Keistimewaan karunia yang diberikan kepada kita dimaksudkan untuk kebaikan semua anggota umat beriman, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Membangun kebaikan dan keutuhan komunitas secara keseluruhan adalah tujuan keanekaragaman karunia Roh (1 Kor 12:7).

²¹biblikaindonesia.blogspot.com/.../kata-kitab-suci-tentang-gereja-alfons.

Dalam Kol. 1:18 (juga Ef. 5:23), Paulus menggunakan kiasan yang sama tentang gereja sebagai tubuh, tetapi dengan memberikan penekanan yang berbeda. Kristus tidak lagi digambarkan sebagai gereja itu sendiri, tetapi sebagai “kepala tubuh, gereja.” Tekanan ada pada hubungan antara jemaat dan Kristus, bukan lagi pada kesatuan antara para anggota. Dalam 1 Korintus dan Roma, Paulus menggunakan kiasan tubuh untuk berbicara tentang keanekaragaman dan kesalingtergantungan di antara jemaat kristiani. Dalam Kolose dan Efesus, Kristus digambarkan sebagai kepala tubuh. Gambaran ini lebih bersifat hirarkis, yang menggarisbawahi struktur otoritas dan ketaatan, kekuasaan dan kepatuhan.

Dalam Ef. 1:23 gereja (ekklèsia) pertama-tama dilukiskan sebagai tubuh Kristus dan kemudian sebagai kepenuhan (Yunani: plèrōma) Kristus yang memenuhi semua dan segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus (Kol. 1:19; 2:9), maka Kristus, kepala gereja, dipenuhi oleh kepenuhan Allah. Sebagai anggota tubuh Kristus, gereja diliputi oleh kepenuhan Kristus sebagai kepala-Nya dalam setiap aspeknya. Melalui lukisan gereja sebagai kepenuhan Kristus yang memenuhi semua dan segala sesuatu, kita melihat suatu perkembangan pemahaman Paulus tentang gereja. Gereja tidak lagi dipahami sebagai sebuah jemaat lokal, tetapi dipahami sebagai jemaat universal.²²

Adapun paham Gereja sebagai “Tubuh Kristus” yang nampak dalam Efesus (lih. Ef.1:23; 2:16; 3:6; 4:4,12, 16) mempunyai ciri-ciri berikut ini:

- Tubuh, selalu menyangkut jemaat universal. Memang berpangkal dari yang jemaat yang bersifat konkret, tetapi selalu dilihat secara universal, bahkan sebagai sebuah kesatuan kosmis yang mencakup segenap alam ciptaan.
- Tema Gereja sebagai “Tubuh Kristus” ini dihubungkan dengan tema: Bait Allah, bangunan, pertumbuhan, manusia baru; juga dengan tema: suami-istri.
- Perkembangan dari Gereja merupakan ciri-khas dari eklesiologi ini, namun yang berhubungan juga dengan ciri berikut di mana Kristus adalah kepala yang memungkinkan Gereja dapat berkembang. Kristus menghidupkan dan menggerakkan Gereja dengan cara rohani, yakni dengan mengasihinya bagaikan suami mengasihi istrinya (bdk. Ef. 5:23-30).
- Kristus Kepala. Ditekankan kesatuan Gereja dengan Kristus. Artinya, Kristuslah sumber hidup Gereja. Dari Dialah Gereja mendapatkan hidupnya, dan karena itu, Kristus ditempatkan di atas Gereja. Nampak di sini bahwa meski Gereja memiliki arti sebagai pembawa keselamatan, namun pusatnya ada pada Kristus sendiri. Sifat Kristosentris masih ditekankan. Kristuslah yang menjadi pusat, Ia “memenuhi segala sesuatu”. Gereja memang dibangun di atas para rasul dan nabi di mana berkat pewartaan merekalah Gereja yang konkret itu dapat terwujud, tetapi Kristuslah batu penjuru (Efesus 2:20), dasar yang menentukan kekuatan seluruh bangunan itu. Di sini nampak betapa sentralnya relasi Gereja dengan Kristus sendiri. Gereja dapat dikatakan sebagai tempat pertemuan seseorang dengan Kristus, agar orang mendapatkan keselamatan.
- Dengan demikian, ditekankan kesatuan Tubuh. Aneka pelayanan berfungsi bagi pembangunan Tubuh itu sendiri. Efesus 4:11-12 menekankan fungsi pelayanan yang ditetapkan Tuhan untuk

²²biblikaindonesia.blogspot.com/.../kata-kitab-suci-tentang-gereja-alfons.

pembangunan Tubuh. Memang pelayanan ini menentukan pertumbuhan Gereja, namun bukan pelayanan yang menentukan kesatuan Tubuh itu. Kesatuan ditekankan dengan menggunakan kata “Tubuh”, tetapi tanpa mengabaikan keanekaragaman fungsi dalam Tubuh. Kesatuan ini dimungkinkan / dijamin oleh Kristus sendiri, Sang Kepala Tubuh. Tampak jelas bahwa paham Tubuh tidak lagi dipakai sebagai sebuah metafora semata. Gagasan tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus inilah yang menjadi ide dasar dari surat ini. Gereja adalah tubuh, dengan Kristus sebagai Kepala, dari pada-Nya mengalir segala daya yang memungkinkan Gereja menerima pertumbuhan ilahinya, gereja mendapatkan daya dan kekuatan untuk dapat bertahan dan terus bertumbuh. Di sini (dalam surat Efesus), nampak pula pengaruh latar belakang budaya Hellenis, terutama ilmu kedokteran waktu itu yang memandang kepala tubuh sebagai sumber kehidupan bagi seluruh tubuh, maka dengan latar belakang ini, “kepala” mau menyatakan bahwa Kristus merupakan sumber hidup bagi Gereja (Ef. 4:16; Kol. 2:19). Dengan demikian, Gereja tidak lagi dipandang hanya sebagai kumpulan orang semata, melainkan lebih dari itu, sebagai perwujudan konkret dari karya keselamatan Allah yang nampak dalam karya Kristus yang mempersatukan semua orang di dalam diri-Nya. Dengan demikian, paham tentang hakekat dan makna Gereja, tidak lagi ditarik dari hal yang konkret semata. Gereja dianggap sebagai tempat keselamatan yang bersumberkan pada Kristus sendiri. Karena itu, Gereja dipandang sebagai sesuatu yang suci, sebab Kristus sendirilah yang hadir di dalam gereja dan menyucikannya. Karena persatuannya dengan sang Kepala, dan karena mendapatkan daya hidup dari sang Kepala, maka Gereja dikatakan suci. Jadi kesucian Gereja buka terutama karena di dalamnya terhimpun orang-orang yang suci, tetapi karena Kristuslah yang menjadi dasar dari pembentukannya dan Kristus itulah yang menyucikan Gereja.

Dalam Surat-surat Pastoral, Gereja sebagai komunitas (persekutuan), hanya muncul tiga kali, yaitu dalam: 1Tim 3:5, 16 dan 5:16. Nampaknya 1 Tim 3:5 menjadi titik tolak pemahaman mengenai Gereja, di mana Gereja dipandang sebagai “Keluarga Allah, yang jemaat Allah yang hidup, tiang penopang dan kebenaran”. Keluarga Allah ini lebih tepat disebut sebagai “Rumah Allah”. Artinya, Gereja dipandang sebagai suatu bangunan yang cukup kokoh dan kuat. Dengan itu, Gereja sudah mulai dipandang sebagai sesuatu yang teratur di dalam dirinya sendiri. 1Tim 3:5 membandingkan kehidupan jemaat dengan kegiatan mengatur rumah. Dengan itu tampak pula bahwa Gereja Allah sudah menjadi semacam konsep, dengan gambaran bangunan yang tersusun rapi dan kokoh kuat.²³

FUNGSI TATA GEREJA

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus, Rasul Paulus berbicara tentang berkata-kata dengan bahasa Roh dan bernubuat dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Uraian itu ditutupnya dengan kata-kata yang terkenal: Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur (1 Kor 14:40). Sebab, katanya lebih lanjut, Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (1 Kor 14:40).

Fungsi tata gereja dalam gereja ialah menciptakan suasana sopan dan teratur itu, dan menetapkan peraturan-peraturan yang harus diikuti untuk mewujudkannya. Gereja tidak bisa mengabaikan peraturan-peraturan seperti itu. Gereja itu adalah gereja orang-orang berdosa yang walaupun sudah dibenarkan tetapi senantiasa perlu diingatkan atau ditegur untuk mempertahankan atau kembali pada tatanan yang benar. Firman tidak memerlukan hukum, Roh Kudus tidak membutuhkan peraturan.

²³<https://yanqdj.wordpress.com>.

tetapi kita adalah manusia, dan kita tidak bisa hidup tanpa hukum dan peraturan. Karena sangatlah penting bagi gereja untuk hidup sesuai hukum dan aturan.²⁴

Tata Gereja merupakan sarana yang dipakai Kristus dalam memerintah gerejaNya. Fungsinya ialah, membuka jalan dan menyediakan tempat bagi pemerintahan Tuhannya dan menyingkirkan segala sesuatu yang menghalanginya. Kekacauan merupakan penghalang, tetapi begitu pula peraturan yang salah. Tata gereja menjadi penghalang bilamana dalam pola dan fungsinya ia menjadi undang-undang gereja yang sama sifatnya dengan undang-undang negara. Seharusnya tata gereja itu hanya merupakan aturan dan pedoman untuk menjaga supaya di dalam gereja segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur.²⁵

GEREJA MASEHI INJILI MINAHASA

Gereja Masehi Injili di Minahasa menurut Tata gerejanya adalah bagian dari gereja yang Esa, kudus dan am Rasuli; terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani ditanah Minahasa khususnya Indonesia pada umumnya, bahkan diseluruh dunia sebagai ungkapan iman, harapan dan kasih kepada Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Dalam keberadaan itu, GMIM terpanggil untuk terus menerus menjalankan amanat Yesus Kristus yang tak pernah berubah untuk membangun, membaharui dan mengutuhkan gereja; memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keutuhan ciptaan Tuhan Allah, perdamaian dan keadilan. Penyelenggaraan panggilan GMIM yang bersumber dari pemerintahan kristus dilaksanakan dengan pemusyawaratan bersama setiap wadah penyelenggaraan panggilan GMIM. Wadah penyelenggaraan panggilan GMIM adalah lingkungan pelayanan dalam penertian jemaat-jemaat teritorial/parochial dan fungsional yang dalamnya terdapat pelayanan kategorial.

Dalam Tata gereja GMIM 2007 – tata dasar, dirumuskan tugas panggilan GMIM, sebagai berikut: Gereja Masehi Injili di Minahasa terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tanah Minahasa, di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, bahkan diseluruh dunia, sebagai ungkapan iman, harapan dan kasih kepada Allah, dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. GMIM sebagai gereja yang mandiri dari gereja Protestan di Indonesia sejak 30 september 1934, sebagai buah pekabaran Injil yang telah dimulakan sejak berabad-abad sebelumnya. Gereja Masehi Injili di Minahasa secara berkesinambungan melaksanakan amanat Yesus Kristus yang tidak pernah berubah untuk membaharui, membangun dan mempersatukan gereja, memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Tuhan Allah. GMIM sebagai tubuh Kristus berperan serta mewujudkan gereja Kristen yang Esa.²⁶ jadi GMIM juga telah berusaha menjawab apa pemahaman ekllesia dari rasul Paulus. Gereja yang tergambar dalam tulisan Rasul Paulus dengan kata ekklesia dijawab oleh GMIM sebagai gereja Tuhan di dunia ini.

²⁴ G. P. H. Locher, *Tata Gereja: Gereja Protestan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 218.

²⁵ G. P. H. Locher, 219.

²⁶Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Minahasa, (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2007), 1.

KESIMPULAN

Paulus telah menguraikan pengertian gereja (persekutuan orang percaya) berdasarkan apa yang Tuhan buat bagi umatNya. Uraian tentang gereja secara teologis bukan hanya untuk melihat masa kini (aspek waktu), bukan pula melihat kepada diri sendiri (aspek relasi), atau hanya melihat kepentingan manusia dalam sector tertentu, melainkan melihat kepentingan manusia dalam semua aspeknya. Karna karya Kristus mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka orang percaya juga harus mampu melihat dan memproporsikan kepelbagaian aspek-aspek.

Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepala Gereja, karena itu gereja memiliki Yesus, mendengar perintah Yesus dan melaksanakan kehendak Yesus. Dengan kata lain gereja adalah alat Yesus untuk dunia. Gereja juga menjadi pengantin Kristus yang menggambarkan hubungan antara Kristus dan jemaat dengan keakraban dan kesucian. Keakraban Allah dengan anggotanya menggambarkan bahwa gereja juga adalah keluarga Allah. Hal ini menunjukkan bahwa semua gereja adalah sama dengan suatu bangunan yaitu bangunan Allah, tidak bisa berdiri sendiri. Orang percaya adalah bagian dari salah satu anggota gereja.

Ajaran, kehidupan, kelahiran, kematian dan kebangkitan, karya dan tindakan Yesus merupakan suatu kesatuan dan konkret dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu inilah yang menjadi landasan gereja harus bertindak. Tugas gereja ialah melakukan kehendak Allah di manapun berada, sehingga inggil akan tersebar dan Allah akan dimuliakan melalui gereja (umat pilihan Allah), yaitu umat yang bergerak dan bertindak di dalam Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Browning, W. R. F. 2007. *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hadiwijono, Harun. 1997. *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia . Jakarta.
- Guthrie, Donald. 2009. *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kung, Hans. 1976. *The Church*. Nihil Obstat. New York
- Moleong. L. J. 1889. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, Bandung.
- Locher G. P. H. 1997. *Tata Gereja: Gereja Protestan di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*.: Rineka Cipta, Jakarta.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Minahasa. 2007. Tomohon Badan Pekerja Sinode GMIM
- Theissen, Gerd. 2005. *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*. Ledalero: Maumere.
- Winarmo, Surachmad. 1989. *Dasar dan Teknik Research*. Remadja Karya, Bandung.